
PENDAMPINGAN BELAJAR SISWA LAMBAT BELAJAR
(SLOW LEARNER)
(Studi Kasus pada Siswa MI Islamiyah Muhammadiyah Walikukun)

Darmanto ¹⁾
STIT Muhammadiyah Tempurrejo Ngawi ¹⁾
dharmanto37@gmail.com ¹⁾

LEARNING ASSISTANCE FOR SLOW LEARNING STUDENTS
(SLOW LEARNER)
(Case Study on Students of MI Islamiyah Muhammadiyah Walikukun)

Abstract

Slow learner is a condition where children have cognitive delays in receiving, understanding, and mastering the information they receive. This study aims to conduct a study on the pattern of student mentoring slow learners. The research uses a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The results showed that one of the factors that influenced children to experience slow learners was the family environment, and the pattern of mentoring carried out was with a personal approach, namely approaching and understanding children in depth with the aim of knowing the child's tendencies in learning, in addition to establishing communication in a holistic manner. intensively with parents, in order to provide motivation to learn for the child

Keywords: *learning assistance, slow learner*

PENDAHULUAN

Seorang anak dikatakan sebagai anak yang memiliki kebutuhan khusus apabila anak tersebut mengalami perbedaan dari keadaan normal anak seusianya, dan dalam sebuah kajian pendidikan anak yang memiliki kebutuhan juga memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan yang layak. Anak yang mengalami lambat belajar (*slow learner*) juga masuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus, sehingga anak tersebut juga membutuhkan penanganan secara khusus, dalam hal ini keluarga menjadi salah satu faktor utama dalam proses penanganan anak yang mengalami lambat belajar (*slow learner*) selain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga menjadi salah satu faktor pendukung untuk dapat menumbuhkan motivasi belajar anak *slow learner*.

Anak lambat belajar (*slow learner*) merupakan salah satu kategori dalam kesulitan belajar (disleksia). Anak lambat belajar (*slow learner*) kurang dalam

konsentrasi dan memiliki tingkat berpikir abstrak dibandingkan dengan anak-anak seusianya.

Anak yang mengalami *slow learner* disebabkan oleh dua faktor yakni faktor internal atau genetika yaitu faktor yang berasal dari dalam diri. Keadaan ini terjadi karena kurang sempurnya pusat susunan saraf, dan biasanya hal ini terjadi semasa dalam kandungan atau pada saat dilahirkan. Dan faktor eksternal atau lingkungan yaitu faktor yang berasal dari luar. Faktor ini meliputi nutrisi, kesehatan, kualitas stimulasi, iklim emosional keluarga, dan tipe umpan balik yang diperoleh melalui perilaku. Anak *slow learner* selalu memiliki perasaan cemas, karena merasa berbeda dengan teman-teman seusianya, dan anak seperti ini biasanya lebih sudah diam, memperhatikan teman-teman sebayanya bermain. Sehingga anak dalam kondisi seperti ini sangat membutuhkan motivasi dari orang-orang terdekat agar kepercayaan pada dirinya dapat muncul (Mutmainah, 2017).

Selain perasaan cemas anak *slow learner* yang ditemukan dalam beberapa

penelitian menunjukkan bahwa, anak slow learner juga mengalami beberapa masalah belajar serta tingkah laku. Hal ini disebabkan karena keterbatasan potensi intelektual yang dimilikinya. Karade, dkk mengemukakan masalah umum yang ditemukan guru dalam kegiatan pembelajaran terhadap anak slow learner antara lain:

- a. Memiliki prestasi rendah di semua mata pelajaran
- b. Kemampuan lemah dan memiliki kesulitan dalam membaca, menulis, atau matematika
- c. Memiliki daya ingat rendah
- d. Kondisi hiperaktif (kurang memperhatikan) (Nengsi et al., 2021).

Mendasar pada hasil penelitian yang dilakukan *Individulas with Disabilities Education Act* (IDEA, 2018) tentang permasalahan anak usia 6 sampai 21 tahun di Sekolah diperoleh hasil sebagai berikut: 51% anak berkesulitan belajar, 28% anak dengan gangguan emosi, 13% autis dan 8% gangguan lainnya. Permasalahan paling banyak dihadapi adalah anak berkesulitan belajar dimana anak lambat belajar termasuk di dalamnya (Trimurtini et al., 2020).

Anak lambat belajar (*slow learner*) dalam dunia pendidikan membutuhkan pendidikan khusus (*special education*), namun tidak dapat dimasukkan ke dalam pendidikan luar biasa, karena anak lambat belajar (*slow learner*) memiliki kemampuan tinggi dibandingkan dengan anak berkebutuhan khusus lainnya.

Baker menyatakan bahwa anak *slow learner* atau lambat belajar adalah anak yang mempunyai kemampuan belajar di bawah rata-rata dengan IQ sekitar 75 – 90. Dan anak lambat belajar mempunyai kondisi fisik serta perkembangan yang sama dengan anak normal hanya saja pada anak lambat belajar mengalami kelambatan dibandingkan dengan anak seusianya, misalnya kemampuan dalam berbicara dan berbahasa. Sedangkan menurut kementerian pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia, anak lambat belajar (*slow learner*) anak yang memiliki rata-rata di bawah enam dan

memiliki resiko untuk tinggal kelas dikarenakan memiliki tingkat intelegensi yang rendah (Mahastuti, 2011).

Perlu diketahui bahwa slow learner tidak ada kaitannya dengan kecerdasan dan keterbelakangan mental. Slow learner hanyalah sebuah kondisi dimana seseorang membutuhkan waktu yang berbeda dengan yang lain untuk memahami sebuah informasi yang diterimanya. Sehingga anak slow learner tidak bias dikatakan sebagai anak yang bodoh, tetapi mereka merupakan anak yang harus memperoleh perlakuan khusus dari anak lainnya (Suryana, 2018).

Ciri-ciri anak lambat belajar (*slow learner*) ialah sebagai berikut:

- a. Berfungsinya untuk kemampuan kognisi, pada bawah level normal.
- b. Biasanya tidak matang pada kemampuan komunikasi interpersonal
- c. Sulit dalam mengikuti arahan-arahan yang memerlukan banyak arahan atau strukturnya.
- d. Biasanya hanya perhatikan hal-hal saat ini saja dengan tidak jelasnya tujuan jangka panjang.
- e. Hanya punya sedikit strategi internal, misalnya kemampuan organisasional juga kesulitan dalam belajar serta menggeneralisasikan informasi.
- f. Mendapatkan nilai yang kurang baik dalam prestasi dan hasil belajarnya.
- g. Dapat bekerja dengan baik dalam hand-on materials, yaitu materi-materi yang telah dipersingkat dan diberikan pada anak, seperti kegiatan di laboratorium dan kegiatan manipulatif.
- h. Memiliki *self-image* dan kepercayaan diri yang buruk.
- i. Mengerjakan tugas dengan lamban
- j. Memiliki keterampilan yang lambat bahkan kurangnya penguasaan pada keterampilan yang seharusnya dimiliki
- k. Memiliki daya ingat yang memadai, tetapi mereka lambat mengingat (Nengsi et al., 2021)

Uraian-uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak lambat belajar (*slow learner*) merupakan anak yang

memiliki kemampuan intelegensi di bawah rata-rata dibandingkan dengan anak seusianya, dan anak lambat belajar (*slow learner*) tidak dapat dimasukkan ke dalam sekolah luar biasa karena kemampuan berpikirnya di atas anak berkebutuhan khusus. Selain itu, yang menjadi faktor utama anak lambat belajar ialah lingkungan keluarga, karena waktu anak lebih banyak bersama keluarga, sehingga dalam penanganannya juga sangat membutuhkan peran keluarganya. Selain itu, anak lambat belajar juga dimungkinkan karena kurangnya asupan gizi saat dalam kandungan.

Saat ini masih banyak sekolah umum yang menganggap bahwa anak lambat belajar (*slow learner*) merupakan anak berkebutuhan khusus yang harus di sekolahkan di sekolah luar biasa. Dan jika disekolahkan di sekolah umum, mereka dianggap sebagai penghambat guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa yang normal, selain itu juga, anak lambat belajar (*slow learner*) di sekolah umum juga dijadikan sebagai bahan tertawaan teman-teman sekolahnya karena dianggap sebagai anak yang bodoh. Dan yang paling mengkhawatirkan ialah, guru yang tidak mau memahami keterbatasan anak tersebut, sehingga tidak memberikan fasilitas pendidikan yang layak. Dan guru tersebut berprinsip lebih baik “mengorbankan satu anak ketimbang dua puluh anak” (Suryana, 2018).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola pendampingan belajar terhadap anak lambat belajar (*slow learner*) sehingga mereka mendapatkan haknya untuk memperoleh pendidikan yang layak serta memberikan pemahaman kepada orang tua dan khalayak umum, bahwa setiap anak memiliki keunikan tersendiri dan tidak dapat disamakan dengan anak-anak yang lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi

kasus. Studi kasus dilakukan untuk memberikan gambaran secara lebih mendalam terhadap pokok permasalahan yang akan diteliti. Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara purposive sampling dengan jumlah subjek 15 orang yang terdiri dari 10 orang siswa, 2 orang guru, dan 3 orang tua siswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dalam penelitian ini ialah dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap anak-anak yang mengalami *slow learner* di beberapa kelas, langkah selanjutnya ialah dengan melakukan wawancara secara mendalam kepada guru dan orang tua siswa mengenai kebiasaan anak-anak tersebut dalam mengikuti kegiatan pembelajaran baik di rumah maupun di sekolah. Sehingga dari sini diperoleh data baru yang berkaitan dengan pokok permasalahan penelitian, dan peneliti dapat memberikan kesimpulan awal penelitian yang dilakukan. Dan kesimpulan yang dihasilkan tersebut akan diperkuat dengan teori-teori yang berkaitan yang diperoleh dari jurnal-jurnal yang memiliki kesamaan terhadap pokok permasalahan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Matthew B. Milles & Hubberman dengan metode analisis deskriptif kualitatif model alir (*flow model*) sesuai tahapan-tahapan: (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan simpulan. Pengolahan data menggunakan triangulasi data. Reduksi data memilah-milah data dan menggolongkan data yang akan dipilih dan membuang data yang tidak perlu. Penyajian data yaitu mengategorikan data sesuai rumusan masalah, tujuan penelitian dan hal baru yang ditemukan di lapangan. Penarikan simpulan untuk memberikan gambaran secara komprehensif atas penelitian yang telah dilakukan.

HASIL & PEMBAHASAN

Setelah ditemukan beberapa data yang diinginkan baik dari hasil wawancara

maupun observasi, maka akan dilakukan analisa data terhadap hasil temuan yang ada serta melakukan modifikasi terhadap teori-teori yang sama yang kemudian digunakan untuk membangun teori-teori baru serta memberikan penjelasan mengenai implikasi-implikasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas diperoleh informasi bahwa anak *slow learner* lebih banyak diam saat guru menyampaikan informasi, dan juga kurang memberikan respon ketika guru mengajukan pertanyaan kepadanya. Hal ini yang dialami oleh Omar Ziad Al Fikri (siswa kelas 3a) Selain itu juga, anak *slow learner* lebih asyik dengan dunia mereka sendiri, dan kurang memperhatikan keadaan di sekitarnya. Hal ini senada dengan informasi yang diperoleh dari orang tua Omar Ziad Al Fikri, di rumah anak *slow learner* lebih asyik dengan dunianya sendiri, dan kurang tertarik ketika diajak untuk bersama-sama dengan orang-orang di sekitarnya.

Hasil observasi yang telah dilakukan, juga diperoleh informasi bahwa anak *slow learner* saat di dalam kelas memang lebih banyak duduk diam dan sibuk dengan dirinya sendiri, dan pada kesempatan yang sama peneliti mencoba memanggil, anak tersebut juga lambat memberikan respon. Selain itu, peneliti mencoba mendekati dan mengajak anak tersebut untuk sekedar ngobrol, namun responnya pun juga pasif, dan dari raut wajahnya nampak kurang nyaman jika terlalu sering diajak bicara.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratika Nengsi, dkk yang menyampaikan perilaku belajar anak yang mengalami *slow learner* yaitu:

- Intelektual di bawah rata-rata
- Lemah dan lambat dalam menerima materi pembelajaran
- Cenderung diam dan cepat merasa bosan dalam belajar
- Senang menggambar
- Sulit berkomunikasi dengan teman
- Emosi kurang stabil (Nengsi et al., 2021)

Mendasar uraian di atas maka diperoleh informasi bahwa dalam menangani anak *slow learner* seorang guru membutuhkan pengetahuan dan keterampilan secara khusus. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru dapat mempertimbangkan beberapa hal antara lain:

- Pada awal pembelajaran, guru memberikan konsep belajar yang sederhana
- Melakukan lebih banyak pengulangan dalam menyampaikan informasi, karena anak *slow learner* memang memiliki keterlambatan dalam menerima informasi
- Mengenali gaya belajar anak, agar guru dapat lebih mudah menyampaikan informasi (Suryana, 2018).
- Menjalin komunikasi secara aktif dengan orang tua, agar setiap perkembangan yang terjadi pada anak dapat tersampaikan dengan baik, sehingga muncul motivasi dari orang tua untuk melakukan pendampingan saat di rumah.

Komunikasi aktif antara guru dengan orang tua memang harus dibangun, karena merujuk pada faktor yang menyebabkan anak mengalami *slow learner* ialah faktor internal dan faktor eksternal, dimana kedua faktor tersebut berasal dari lingkungan keluarga atau orang tua. Sehingga dalam proses pendampingan belajar anak *slow learner*, orang tua juga harus mengambil peran aktif.

Proses pembelajaran, orang tua memiliki peran yang sangat vital, karena orang tua merupakan orang paling dekat dengan anak dan memiliki ikatan batin. Sehingga dari kedekatan tersebut maka akan tercipta suasana nyaman dalam belajar. Peran orang tua dalam proses pendampingan belajar antara lain:

- Orang tua sebagai pendamping utama
 Sebagai pendamping utama, orang tua memiliki tugas membantu anak *slow learner* untuk lebih mandiri dalam belajar. Orang tua tidak diperkenankan memberikan jawaban langsung terhadap pertanyaan anak atau tugas sekolah

karena hal ini lambat laun akan mematikan daya pikir anak. Orang tua cukup memberikan informasi sederhana yang berkaitan secara berulang-ulang sehingga anak dapat melatih daya pikir untuk memahami informasi yang diterimanya.

b. Orang tua sebagai sumber

Hendaknya orang tua dapat menjadi sumber informasi yang lengkap dan benar, sehingga ketika muncul pertanyaan dari anak, orang tua mampu memberikan jawaban sederhana yang dapat membuat anak puas. Dengan begitu anak akan termotivasi untuk memberikan pertanyaan-pertanyaan lain. Dan dari aktifitas tersebut secara tidak langsung orang tua telah melatih anak untuk mengembangkan daya pikirnya meskipun masih dalam level sederhana.

c. Orang tua sebagai guru

Orang tua juga berperan sebagai pendidik bagi anaknya di luar jam sekolah. Maka orang tua juga harus dapat memberikan pemahaman terhadap anak sesuai dengan tingkat pemahamannya, dan orang tua juga harus bisa menjadi motivator untuk membangkitkan motivasi belajarnya. Karena keberhasilan atau pemahaman anak dimulai dari orang tua itu sendiri, maka orang tua harus peran aktif dalam proses pendampingan belajar anak. Tanpa bimbingan orang tua, anak akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya (Khiyarusoleh, 2019).

Mendasar pada hasil wawancara dengan guru kelas yang memiliki siswa lambat belajar, diperoleh informasi bahwa proses pendampingan belajar yang dilakukan di dalam kelas ialah dilakukan pendampingan dengan pendekatan humanistik dan pendekatan kognitif, yaitu pendampingan belajar dengan melakukan pendekatan secara mendalam dengan tujuan agar guru dapat mengetahui cara belajar anak tersebut serta mengetahui apa yang

mereka sukai. Sehingga dari cara tersebut guru akan dengan mudah memberikan informasi baru dan anak merasa nyaman saat guru menyampaikan informasi.

Selain itu, orang tua dari anak yang lambat belajar juga dengan antusias memberikan dukungan terhadap anaknya agar selalu bersemangat dalam belajar. Hal ini dapat dilihat ketika salah satu orang tua dari siswa yang bernama Omar Ziad Al Fikri (kelas 3a) memberikan testimoni mengenai proses pendampingan yang dilakukan guru di dalam kelas, dan orang tua juga akan mengadopsi teknik pendampingan belajar guru di kelas dan akan diterapkan di rumah. Orang tua dari Farid Ahmad Fauzan (kelas 6b) juga memberikan respon positif terhadap proses pendampingan belajar yang dilakukan guru, karena setelah mengikuti pendampingan tersebut, anaknya mengalami perkembangan yang lumayan baik.

Dari hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa keberhasilan proses pendampingan belajar anak *slow learner* membutuhkan pengetahuan dan keterampilan secara khusus, serta memerlukan dukungan dari berbagai pihak yang memiliki kedekatan terhadap anak. Faktor terpenting yang dapat memberikan kemajuan terhadap perkembangan belajar anak lambat belajar ialah orang tua, karena orang tua merupakan orang memiliki hubungan terdekat dengan anak, dan orang yang dapat mengoptimalkan perkembangan anak (Rosmawati & Juni Samodra, 2021).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

a) Anak *slow learner* dalam kesehariannya lebih banyak diam dan lebih nyaman terhadap dirinya sendiri tanpa mempedulikan lingkungan sekitarnya. Hal ini terjadi karena dalam dirinya muncul rasa kecemasan. Kecemasan itu muncul karena anak tersebut merasa berbeda dengan teman lainnya. **b)** Pola pendampingan belajar anak *slow learner* ialah menggunakan

pendekatan humanistik dan pendekatan kognitif, yaitu pendekatan yang dilakukan dengan belajar memahami anak secara mendalam, sehingga diperoleh informasi mengenai karakter anak, dan cara belajar anak. Dengan demikian proses penyampaian informasi akan terasa lebih mudah dan anak akan merasa nyaman dalam menerima informasi tersebut. c) Dalam proses pendampingan belajar, sangat diperlukan komunikasi aktif dengan orang tua. Karena orang tua memiliki peran sangat penting terhadap perkembangan anak dan orang tua merupakan orang terdekat anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Khiyarusoleh, U. (2019). Peran Orangtua Dan Guru Pembimbing Khusus Kepada Anak Berkubutahan Khusus (Slow Learner) Di Sd Negeri 5 Arcawinangun. *Jurnal Selaras : Kajian Bimbingan Dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan*, 2(1), 1–10.
<https://doi.org/10.33541/sel.v2i1.998>
- Mahastuti, D. (2011). Mengenal Lebih Dekat Anak Lambat Belajar. *Personifikasi*, 2(1), 42–48.
<https://core.ac.uk/download/pdf/304748292.pdf>
- Mutmainah. (2017). Motivasi Belajar Siswa Slow Learner (Studi Kasus Di Sekolah Dasar Negeri 4 Buana Sakti Lampung). *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 3(1), 6–11.
- Nengsi, R., Malik, A., & A Natsir, A. F. (2021). Analisis Perilaku Peserta Didik Slow Learner (Studi Kasus Di MTsN Makassar). *Education and Learning*

Journal, 2(1), 49.

<https://doi.org/10.33096/eljour.v2i1.93>

Rosmawati, D., & Juni Samodra, Y. T.

(2021). Pendampingan anak yang memiliki kesulitan belajar “Disleksia” di Sekolah. *JPPTK: Jurnal Pendidikan Pembelajaran & Penelitian Tindakan*, 1(1), 92–99.

<https://doi.org/10.53813/jpptk.v1i1.11>

Suryana, N. (2018). Problematika Slow Learner. *MADROSATUNA : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 12–25.

<https://doi.org/10.47971/mjpgmi.v1i1.15>

Trimurtini, Muslikah, Bektiningsih, K., Widihastrini, F., & Susilaningsih, S. (2020). Optimalisasi pelayanan pembelajaran bagi anak slow learner dan pencegahan perundungan di sekolah inklusi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 12–20.